

**RELATIONSHIP OF NURSE ROLE AS CARE GIVER WITH LEVEL OF DEPRESSION
LEPROSY PATIENTS IN KUSTA HOSPITAL KEDIRI CITY**

Linda Ishariani¹, Didit Damayanti², Assa Tafrihatul Walidah³

S1 Keperawatan Stikes Karya Husada Kediri
email : lindaishariani@gmail.com. 085852272743

ABSTRACT

Leprosy including infectious, many people tend to ostracize leprosy patients causing depression in patients. Depression has a major influence on the decline in quality of life so that required management to overcome the role of nurses as care giver. This research aims to determine the relationship of nurse role as care giver with depression level of leprosy patients. The design of this research was descriptive correlation with cross sectional approach, with nurse population in the hospitalization service and all leprosy patients who were hospitalized in leprosy hospital Kediri city. The sample in this research obtained 24 nurse respondents and 24 respondents patients with total sampling technique, the instrument used nurse role observation sheet as care giver and depression level questionnaire analyzed by Spearman Rank test. The result of the research showed that the role of nurse as care giver of good criteria was (79,2%) and leprosy depression level in light category (62,5%). Spearman Rank statistic analysis shows that P-value $< \alpha$ (0,002 $<$ 0,05) there was the relationship of nurse role as care giver with leprosy depression level with medium relation level (-0,596), mean that the higher role of nurse as care giver, the more mild depression experienced by the patient. Nurses in leprosy hospitals should be able to assess the depression level as early as possible in order to detect early from depression, it was advisable for nurses to further enhance the role of care giver.

Keywords: Role of nurse as care giver, Depression level, Leprosy patient

Abstrak

Kusta termasuk penyakit menular, banyak orang cenderung mengucilkan penderita kusta sehingga menyebabkan depresi pada pasien. Depresi memiliki pengaruh besar terhadap penurunan kualitas hidup sehingga diperlukan manajemen untuk mengatasi peran perawat sebagai pemberi perawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran perawat sebagai pemberi perawatan dengan tingkat depresi penderita kusta. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional, dengan populasi perawat di layanan rawat inap dan semua pasien kusta yang dirawat di rumah sakit kusta di kota Kediri. Sampel dalam penelitian ini diperoleh 24 responden perawat dan 24 responden pasien dengan teknik total sampling, instrumen yang digunakan lembar observasi peran perawat sebagai pemberi perawatan dan kuesioner tingkat depresi dianalisis dengan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perawat sebagai perawat pemberi kriteria baik adalah (79,2%) dan tingkat depresi kusta dalam kategori ringan (62,5%). Analisis statistik Rank Spearman menunjukkan bahwa P-value $< \alpha$ (0,002 $<$ 0,05) terdapat hubungan peran perawat sebagai pemberi perawatan dengan tingkat depresi kusta dengan tingkat hubungan sedang (-0,596), artinya semakin tinggi peran perawat sebagai pemberi perawatan, semakin ringan depresi yang dialami oleh pasien. Perawat di rumah sakit kusta harus dapat menilai tingkat depresi sedini mungkin untuk mendeteksi dini dari depresi, disarankan bagi perawat untuk lebih meningkatkan peran pemberi perawatan.

Kata kunci: Peran perawat sebagai pemberi perawatan, tingkat depresi, penderita kusta

PENDAHULUAN

Kusta merupakan penyakit menular dan menahun yang dapat disebabkan kuman *Mycobacterium Leprae*. Penyakit kusta menyerang kulit, saraf tepi dan dapat pula menyerang jaringan tubuh lainnya. Penyakit ini dapat menular yang dapat menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Masalah yang dimaksud tidak hanya dari segi fisik, medis tetapi meluas sampai masalah psikologis, ekonomi, sosial, spiritual, bagi penderitanya dan kesehatan nasional (Depkes RI, 2010).

Masalah fisik seperti bercak putih, kecacatan dan adanya ulkus yang tidak kunjung sembuh membawa dampak pada pengucilan dari masyarakat sehingga menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan, stress, dan depresi sehingga kehilangan rasa percaya diri yang ditunjukkan dengan menyalahkan diri sendiri, berperilaku negatif dan menarik diri dari masyarakat (Fajar, 2010).

Depresi adalah suatu kondisi terganggunya aktifitas kehidupan yang berhubungan dengan alam perasaan sedih, diikuti dengan gejala penyertanya, termasuk gangguan nafsu makan, gangguan pola tidur, gangguan psikomotor, gangguan konsentrasi, kelelahan, rasa putus asa, dan tidak berdaya serta keinginan bunuh diri (Videbeck, 2008)

Prevalensi penyakit kusta di dunia masih tinggi. *World Health Organization* (WHO) mencatat pada tahun 2014 sebanyak 213.899 penemuan kasus baru kusta terdeteksi diseluruh dunia dengan tertinggi berada di regional Asia tenggara yaitu sebesar 154.834 kasus. Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah India dan Brazil. data profil Kesehatan Republik Indonesia mencatat angka penemuan kasus baru kusta pada tahun 2014 di Indonesia sebanyak 16.131 kasus. Penyebaran kasus kusta di Indonesia hampir merata diseluruh Propinsi, Propinsi dengan kasus kusta tertinggi adalah Jawa timur, jumlah

kasus kusta di Jawa timur pada tahun 2016 diketahui sebesar 4.897 kasus. Yang mengalami kenaikan dibanding data tahun 2015 yang berjumlah 3.946 (Kemenkes RI, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di rawat inap Rumah Sakit Kusta Kota Kediri berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di Rumah Sakit Kusta Kota Kediri didapatkan jumlah perawat yang dinas dirawat inap Rumah Sakit Kusta adalah 24 orang dan jumlah pasien yang rawat inap pada bulan Oktober sampai bulan November 2017 sebanyak 116 pasien. Hasil observasi mengenai peran perawat sebagai *care giver* yang dilakukan kepada 4 perawat yang sedang dinas pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan didapatkan (75%) perawat yang dinas di rawat inap Rumah Sakit Kusta Kota Kediri sudah melakukan pengkajian keperawatan dengan baik tetapi belum maksimal karena perawat disini hanya berfokus melakukan pengkajian secara fisiknya dan tanda-tanda vitalnya saja untuk pengkajian terhadap kebutuhan sosial dan psikologisnya jarang dilakukan, dibuktikan dengan pernyataan keluarga pasien bahwa perawat disini jarang menanyakan tentang perubahan perilaku yang dialami pasien ketika sebelum dan sesudah mengalami penyakit kusta.

Selanjutnya (75%) perawat di Rumah Sakit Kusta Kota Kediri sudah melakukan perencanaan keperawatan dengan baik, tetapi pada perencanaan ada yang belum mengacu kediagnosa keperawatan. Sementara itu(75%) perawat sudah melakukan tindakan keperawatan dengan baik, dibuktikan dengan perawat di Rumah Sakit Kusta sering datang dan mengajak berinteraksi dengan keluarga dan pasien untuk menanyakan kondisinya, dan melihat keadaan fisik pasien. Menurut pernyataan dari pasien perawat disini

cenderung ramah dalam melayani mereka dengan baik, perawat disini juga sering memberikan motivasi, memberikan penguatan bahwa penyakit kusta bukan akhir dari segalanya, bahwa penyakit kusta bisa disembuhkan dengan berobat secara teratur dan (25%) perawat hanya datang pada saat keluarga pasien memanggil atau memerlukan bantuannya saja. Data lain didapatkan (50%) perawat sudah melakukan evaluasi keperawatan kepada pasien, perawat sudah mengontrol perkembangan dari pasien setelah diberikan implementasi, dan dibuktikan dengan anamnesa perawat kepada pasien bahwa kekhawatiran dan ketakutan pasien dan keluarga tentang penyakitnya sudah berkurang setelah menjalani perawatan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 10 penderita kusta mengenai tingkat depresi diperoleh data bahwa 6 penderita menyatakan dirinya mudah lelah dan kurang bersemangat dalam melakukan aktifitas, terkadang sulit untuk tidur, dan nafsu makan biasa saja. Sementara itu 3 penderita menyatakan sedih karena keluarga mengucilkan. Penderita kusta juga takut karena mengalami cacat pada tubuhnya, Penderita kusta juga mengatakan nafsu makanya menurun. Data lain didapatkan 1 penderita menyatakan mudah lelah dan sering mengalami nyeri di daerah persendiannya, sedih dengan kondisi penyakitnya, sedih tidak bisa bekerja karena kecacatan yang ada pada tubuhnya, bingung karena penderita tidak mempunyai biaya untuk berobat dan tidak mempunyai peserta BPJS, penderita juga mengatakan dia hanya tinggal bersama ayahnya saja.

Depresi mempunyai dampak yang lebih besar terhadap penurunan kualitas hidup penderita kusta dibandingkan dengan kecacatan pada tubuhnya, maka diperlukan

suatu penatalaksanaan untuk mengatasinya, salah satunya yaitu berupa peran perawat sebagai *care giver*, *advocate*, *educator*, *kolaborator*, kosultan, pembawa perubahan, peneliti, *rehabilitator*, pemberi kenyamanan, Peran perawat sebagai *care giver* memberikan peran yang sangat penting dalam proses pengobatan, karena perawat bisa memberikan pelayanan asuhan keperawatan secara langsung kepada pasien, keluarga dan masyarakat dengan metode pendekatan pemecahan masalah yang disebut proses keperawatan (Appolo dan Cahyadi, 2012:261). Dari melihat fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan peran perawat sebagai *care giver* dengan tingkat depresi penderita kusta di Rumah Sakit Kusta Kota Kediri.

Tujuan penelitian untuk menganalisa hubungan peran perawat sebagai *care giver* dengan tingkat depresi penderita kusta di RS Kusta

No	Tingkat Depresi Penderita Kusta	F	Prosentase %
1.	Berat	0	0
2.	Sedang	3	12,5
3.	Ringan	15	62,5
4.	Tidak ada	6	25
Jumlah		24	100

Kediri.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini studi korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah Semua perawat yang dinas di rawat inap Rumah Sakit Kusta Kota Kediri berjumlah 24 perawat dan Penderita kusta yang rawat inap di Rumah Sakit Kusta yang teridentifikasi depresi ringan dan sedang dengan tehnik total

sampling. Tehnik pengumpulan data dengan observasi dan kuesioner dan dianalisa dengan spearman rank test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Distribusi responden berdasarkan peran perawat sebagai *care giver*

Tabel 1 Distribusi frekuensi Peran Perawat Sebagai *care giver*

Peran Perawat	F	Prosentase
Sangat Baik	20	83,3%
Baik	3	12,5%
Cukup	1	4,2
Total	24	100%

Dari tabel 1 didapatkan sebagian besar perawat memiliki peran perawat sebagai *care giver* dalam kategori sangat baik (83,3%).

Tabel 2 distribusi frekuensi tingkat depresi

Dari tabel 2 sebagian besar dari responden (62,5%) sebanyak 15 orang pasien memiliki tingkat depresi yang ringan.

Tabel 3 Distribusi tabulasi silang.

Peran Perawat Sebagai <i>Care Giver</i>	Tingkat Depresi			Jumlah F %
	Sedang	Ringan	Tidak ada	
	F	F	F	F %

Cukup	3	0	0	12,5%
Baik	0	15	5	68,0%
Sangat baik	0	0	1	4,2%
Total	2	15	6	100%
P- Value : 0.002 r :- 0,595				

Berdasarkan uji statistik *Spearman Rank P <a* yaitu 0,002 (*P Value*<0,05) maka H1 diterima, berarti ada hubungan peran perawat sebagai *care giver* dengan tingkat depresi penderita kusta dengan tingkat hubungannya adalah sedang dengan nilai $r = -0,595$.

PEMBAHASAN

1. Peran Perawat Sebagai *Care Giver*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden perawat (83,3%) memiliki peran perawat sebagai *care giver* yang sangat baik dan sebagian kecil dari responden (4,2%) memiliki peran perawat sebagai *care giver* yang cukup.

Sesuai dengan pendapat Gaffar (2005) peran perawat merupakan segenap kewenangan yang dimiliki perawat untuk menjalankan tugas dan fungsinya sesuai kompetensi yang dimilikinya. Peran perawat disini dibagi menjadi beberapa peran salah satunya adalah peran perawat sebagai *care giver* atau pemberi asuhan keperawatan. Perawat sebagai *care giver* harus mempunyai pengetahuan yang luas dan tanggap terhadap kebutuhan dari pasien sehingga pasien dapat merasa aman.

Hal ini disebabkan karena perawat perempuan lebih banyak yaitu lebih dari setengah responden (66,7%) berjenis kelamin perempuan. Sampai saat ini perawat identik dengan seorang perempuan karena perawat perempuan umumnya lebih telaten dan sabar

dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Friedman (2012) menyatakan bahwa laki-laki memiliki sifat agresif sedangkan perempuan mempunyai sifat pengasuh dan penyayang. Kondisi ini sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan dalam penelitian ini, bahwa perawat wanita memiliki insting dan memiliki sifat kelembutan karena konsep awal keperawatan dalam sejarahnya adalah *mother insting*, oleh karena itu perawat perempuan cenderung lebih memiliki peran dan *caring* yang baik dalam melakukan asuhan keperawatan.

Dilihat dari faktor yang lain, peran perawat sebagai *care giver* salah satunya adalah dilatar belakangi oleh pendidikan, dimana sebagian besar responden perawat (58,3%) berpendidikan D3 keperawatan. Menurut Mulyadi (2010) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat kemampuannya. Maka seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah dalam mengembangkan pengetahuannya. Tetapi tidak menutup kemungkinan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya lebih banyak, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman kerja yang lebih lama dan juga sering mengikuti pelatihan dan seminar sehingga pengalaman yang dimiliki semakin banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian Wawan (2012) bahwa (68,3%) perawat yang masa kerjanya lebih lama mempunyai pengalaman dan ketrampilan lebih banyak.

Faktor yang ketiga adalah lama kerja perawat, didapatkan setengah dari responden perawat sebanyak (50%) bekerja selama 5-10 tahun. Perawat yang kerjanya lebih lama cenderung memiliki pengalaman dan ketrampilan yang lebih baik. Menurut Hakim Manurung dalam Putrianingsih (2016) perawat

yang masa kerjanya lebih lama akan mempengaruhi kinerja keperawatannya. Perawat yang masa kerjanya lebih lama maka pengalaman yang didapatkan semakin banyak, sehingga tingkat kecakapan atas pekerjaan yang menjadi tugasnya semakin tinggi karena didukung dengan kemampuan dan pengalaman kerja yang memadai.

2. Tingkat depresi penderita kusta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat depresi pada penderita kusta bahwa sebagian besar dari responden (62,5%) memiliki tingkat depresi ringan, sebagian kecil dari responden (25%) memiliki tingkat depresi minimal dan (12,5%) memiliki tingkat depresi sedang.

Sesuai dengan pendapat Kaplan (2010) menyatakan depresi adalah satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur, dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, kelelahan, rasa putus asa, tidak berdaya dan rasa ingin bunuh diri. Pada penyakit kusta akan menimbulkan beberapa komplikasi diantaranya adalah kecacatan pada tubuhnya sehingga akan menimbulkan stigma negatif dari masyarakat pasien kusta akan merasa malu, merasa dikucilkan dan harga diri pasien akan rendah sehingga akan menyebabkan depresi pada pasien kusta. Tingkat depresi seseorang berbeda-beda dalam menghadapi suatu penyakit, termasuk pada pasien kusta. Berdasarkan fakta yang didapat peneliti saat penelitian bahwa pada pasien kusta yang memiliki komplikasi atau kecacatan pada tubuhnya lebih banyak yang mengalami depresi baik depresi sedang maupun ringan dari pada yang tidak mengalami kecacatan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data fakta dan teori yang didapat peneliti bahwa sebagian besar dari responden (62,5%) memiliki tingkat depresi ringan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita kusta, lama rawat inap dan jenis kusta.

Faktor yang pertama adalah usia, Usia memiliki pengaruh terhadap tingkat depresi responden, dari hasil penelitian didapatkan data bahwa hampir setengah dari responden (37,5%) berusia 41-50 tahun yang tingkat depresinya ringan, hal ini dikarenakan penderita bisa menerima kondisinya. Menurut Christian (2010) usia merupakan faktor yang meningkatkan untuk terjadinya depresi, depresi lebih sering terjadi pada usia muda yaitu rata-rata 20-40 tahun, depresi pada usia muda lebih diakibatkan oleh faktor sosial. Dengan demikian usia dapat berhubungan dengan tingkat depresi seseorang, semakin bertambah usia seseorang maka semakin dewasa dan matang seseorang dalam berfikir, depresi pada penderita kusta diakibatkan oleh faktor sosial seperti mendapat hinaan dan stigma yang negative dari masyarakat akan mengalami dampak yang lebih negative, karena penderita kusta cenderung kehilangan pekerjaannya dan menjadi pengangguran.

Faktor yang kedua adalah jenis kelamin, tingkat depresi pada pasien kusta dipengaruhi oleh jenis kelamin dimana sebagian besar dari responden yaitu (62,5%) memiliki tingkat depresi ringan. Hal ini disebabkan oleh jenis kelamin responden yaitu sebagian besar responden (62,5%) berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang meningkatkan resiko terjadinya depresi. Menurut Tartum (2016) laki-laki memiliki tingkat depresi lebih ringan, hal ini

karena laki-laki lebih peka terhadap respon fisiologis, sedangkan perempuan lebih peka terhadap respon psikologis. Hal ini sesuai kondisi yang ada dilapangan dalam penelitian yang sudah peneliti lakukan, bahwa pada penderita kusta perempuan memiliki tingkat depresi yang lebih besar dari pada laki-laki karena pada penderita perempuan lebih sering terpejan dengan stressor lingkungan dan depresi yang dialami perempuan berkaitan dengan ketidakseimbangan hormone dalam tubuh, misalkan hormone estrogen yang membuat perasaan perempuan cepat berubah-ubah.

Faktor yang ketiga adalah pendidikan, didapatkan hampir setengah responden (41,7%) berpendidikan SD. Amalia (2015) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat depresi pasien kusta adalah pendidikan. Menurut Notoadmodjo dalam Ajeng (2016) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena pengetahuan dapat menambah wawasan sehingga tindakan dan perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari pengetahuan.

Faktor selanjutnya adalah lama menderita kusta, sebagian besar dari responden (58,3%) menderita kusta lebih dari 1 tahun. Pada pasien kusta di Rumah Sakit Kusta Kota Kediri ketika kontrol dan rawat inap sering mendapatkan pendidikan kesehatan dari pihak Rumah Sakit, penyuluhan ini dapat digunakan pihak Rumah Sakit untuk meningkatkan ketahanan pasien pada depresi melalui self efikasi. Menurut Riyanto (2015) disebutkan bahwa semakin lama orang mendapatkan pendidikan kesehatan maka semakin tinggi pula tingkat optimisme dan kepercayaan diri pada pasien

terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Faktor selanjutnya adalah jenis kusta, sebagian besar dari responden (66,7%) adalah mengalami tipe kusta PB/ kering. Penderita kusta yang mengalami kusta tipe kering/PB lebih cenderung mengalami depresi ringan karena pada jenis kusta PB tidak menimbulkan kecacatan dan pengobatan lebih mudah dan singkat. Menurut P2 kusta (2006) berpendapat bahwa tipe kusta kering/PB lebih mudah untuk diobati dari pada tipe MB. Tipe kusta dapat menjadikan penderita mengalami depresi karena pada kusta tipe MB/basah dapat menimbulkan kecacatan pada tubuhnya sehingga mendapat stigma yang negative dan bisa mengakibatkan depresi.

3. Hubungan peran perawat sebagai *care giver* dengan tingkat depresi penderita kusta.

Dari hasil analisa uji statistic *spearman Rank* peneliti diperoleh nilai taraf signifikan $0,02 (P < 0,05)$ maka H_1 diterima (Ada hubungan peran perawat sebagai *care giver* dengan tingkat depresi penderita kusta), koefisien korelasi r sebesar $-0,595$ berdasarkan hasil pedoman interpretasi perawat sebagai *care giver* dengan tingkat depresi di rawat inap Rumah Sakit Kusta Kota Kediri memiliki tingkat korelasi sedang karena dari hasil penelitian peran perawat sebagai *care giver* dengan kategori baik tetapi tingkat depresi pasien rendah dikarenakan ada faktor yang mempengaruhi yaitu dari faktor pasien yang lama menderita, jenis kusta, dan kurangnya dukungan dari keluarga.

Berdasarkan hal ini didapatkan bahwa perawat sebagai *care giver* berhubungan dengan tingkat depresi pada penderita kusta. Semakin baik

peran perawat yang diberikan maka semakin rendah tingkat depresi dari penderita kusta. Peran perawat yang baik akan memberikan kontribusi selama penderita kusta menjalani rawat inap. Hal ini sesuai dengan teori Appolo dan Cahyadi (2012) yang menyatakan bahwa peran perawat sebagai *care giver* memberikan peran yang sangat penting dalam proses pengobatan.

Peran perawat sebagai *care giver* diharapkan dapat memberikan asuhan keperawatan baik bio, psiko, sosio, spiritual yang baik kepada pasien kusta. Melalui peran perawat sebagai *care giver* yang baik pasien kusta akan merasa diperdulikan, diperhatikan, dan dihargai. Sehingga dapat mengalihkan fokus perhatian pasien kusta untuk tidak terlalu mengkhawatirkan keadaannya dan menurunkan stressor penyebab depresi, sehingga tingkat kejadian depresi lebih rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

- a. Peran perawat sebagai *care giver* di Rumah Sakit Kusta Kota Kediri hampir seluruh respondendalam kategori sangat baik.
- b. Tingkat depresi penderita kusta di Rumah Sakit Kusta Kediri sebagian besar mengalami tingkat depresi ringan.
- c. Peran perawat sebagai *care giver* memiliki hubungan dengan tingkat depresi penderita kusta yang menunjukkan korelasi sedang.

SARAN

Pasien kusta bisa lebih terbuka dengan petugas kesehatan terutama dengan perawat

dengan cara menjaga komunikasi yang baik agar pasien bisa mengungkapkan apa yang dirasakan dan perawat lebih meningkatkan perannya dengan memberikan kesempatan dan waktu yang lebih untuk pasien.

DARTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M.D. 2012. *Penyakit Kusta Sebuah Pendekatan Klinis*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Ajeng. 2016. Pengaruh Peran Keluarga Sebagai Care Giver Terhadap Tingkat Depresi Penderita Kusta Yang Mengalami Kecacatan Fisik. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan, S1 Keperawatan Surya Mitra Husada.
- Chin, J., 2009. *Manual Cara Pemberantasan Penyakit Menular* (Terjemahan I Nyoman Kandun), Dirtjen PPM & PLP.
- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Klasifikasi Penyakit Kusta*. Jakarta. Tidak dipublikasikan.
- Dinas Kesehatan Jawa Timur. 2010. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Jakarta, hal 18-21.
- Keliat, B, Akemat, Helena, N, Nurhaeni, H. 2015. 2015. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: EGC.
- Eka, P. 2016. 'Faktor Resiko Terjadinya Penyakit Kusta'. *Skripsi. Tidak diterbitkan*, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Emilyani, D. 2014. 'Asuhan Keperawatan Klien Yang Mengalami Depresi'. *Skripsi. Tidak diterbitkan*. Vol 1
- Harwari, D. 2011. *Management Stress Cemas dan Depresi*. Jakarta; FKUI.

Kaplan & Sadock. 2014. *Buku Ajar Psikiatri klinis* Edisi 2. Jakarta.

Kemendes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kemendes RI

Maurus ,J. 2009. *Mengenal dan Mengatasi Depresi*.Bandung; Penerbit Rumpun.

Muntoha, Ragil. 2015. Hubungan Antara Beban Kerja dengan Perilaku Caring Perawat.*Skripsi. Tidak Diterbitkan, S1 Keperawatan UMP.*

Notoatmodjo, S. 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. 2013. *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*.Edisi 3. Salemba Medika. Jakarta.